

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan semua orang dalam menentukan ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, baik itu malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17) menyatakan “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal”.

Sardiman (2014:20) menyatakan “Pengertian belajar dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbuka/khusus. Dalam

pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.

Menurut Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. R. Gagne dalam Slameto (2015:13) mengemukakan dua definisi tentang belajar yaitu: (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi”.

Sudjana dalam Asep Jihad (2013:2) berpendapat, “belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Jhon Dewey dalam Asep Jihad(...) belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungan. Hamalik dalam Asep Jihad (2013:2) menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar yaitu: (a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman: (b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pengertian Mengajar

Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek. Pertama pengertian mengajar secara tradisional. Kedua pengertian belajar secara modern. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar menurut pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan

dan kelemahan masing-masing. Mursell dalam Slameto (2015:33) menyatakan bahwa “mengajar digambarkan sebagai organisasikan belajar, sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar berarti atau bermakna bagi siswa”.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah mengorganisasikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar bertujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidikan serta antara peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Menurut H. Ahmad dalam Ngalimun (2017:44) menyatakan bahwa “Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Perubahan itu bersifat “intensional, positif-aktif, dan efektif fungsional”.

Selanjutnya menurut Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2017:44) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam mencapai keberhasilan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Gagne dalam Purwanto (2017:42) bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori.”

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Asep Jihad (2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Nana Sudjana (2013:22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah. Dan hasil belajar dapat dikatakan sebagai prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Menurut Slameto (2013:54) bahwa belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang ada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah

- a. Faktor psikologi atau jasmani, individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya;
- b. Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis)

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yang tergolong faktor eksternal ialah : Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2013:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar mengajar yang optimal faktor internal maupun eksternal”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling

mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

6. Pengertian Guru

Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2013:11) menyatakan bahwa “Guru adalah suatu jabatan dan pekerjaan profesional yang dituntut harus mempunyai empat kompetensi yang dikuasai. Kompetensi tersebut adalah kompetensi keperibadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.”

Oleh karena itu ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal yaitu

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Humas.
Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Humas akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Humas tanpa bantuan-bantuan guru. Guru-Guru dapat ditugasi kepala sekolah melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan Humas, disesuaikan dengan jenis dan bentuk kegiatan yang ada.
2. Membuat dirinya menjadi lebih baik lagi dalam bermasyarakat.
Tingkah laku dan sepak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi suatu yang sangat penting, apabila masyarakat telah mengetahui bahwa guru-guru sekolah tertentu dapat dijadikan suri teladan di masyarakat, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan menjadi lebih besar
3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknyanya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh di langgar oleh guru.
4. Memberikan pembelajaran dan harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan di lingkungan masyarakat, untuk itu guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

7. Pengertian Mengelola Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat urgen untuk dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula, proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadi kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Menurut Erwin Widiasworo (2018:5) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran”.

Menurut Sudirman dalam Erwin Widiasworo (2018:12) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif”. Sedangkan menurut Burhanuddin dalam Erwin Widiasworo (2018:13) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah proses upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang konduktif dan optimal bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014:173) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.

Maka dari itu penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dan kegiatan instruksional kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kemampuan tersebut yang kemudian disebut dengan kemampuan mengelola kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, peraturan, dan pengoptimalan bagi berbagai sumber, bahan, serta sarana

pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.

8. Tujuan Mengelola Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subyek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014:178) menyatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas”. Menurut Erwin Widiasworo (2018:16) menyatakan bahwa “Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas sebenarnya memiliki tujuan yang kompleks”.

Menurut Ahmad dalam Erwin Widiasworo (2018:17) menyatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin”. Sedangkan menurut Sudirman dalam Erwin Widiasworo (2018:17) “Pengelolaan kelas pada hakikatnya bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.”

Dari pendapat ahli, dapat disimpulkan tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman agar terhindar dari hal yang mengganggu, sehingga tercapai tujuan pengajaran yang kondusif, efektif, dan efisien.

9. Fungsi Mengelola Kelas

Menurut Erwin Widiasworo (2018:16) mengemukakan bahwa “Pengelolaan kelas berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri.” Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Kerja sama anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Untuk itu, peserta didik perlu mengembangkan sikap kerja sama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mampu mengelola peserta didik terkait pengembangan sikap kerja sama dalam kegiatan belajar.

Pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan peraturan kelas untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, serta memberikan bimbingan pada peserta didik. Hal tersebut memerlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

10. Prinsip-prinsip Mengelola Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2014:184) “Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktor yang menyebabkan kerumitan itu”. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Keperibadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berada dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini terlihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas,

misalnya 20 orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Mustahil kekacauan di kelas tidak dapat dibatasi. Selama ada usaha dari guru, kekacauan di kelas pasti dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, hari ini, esok atau lusa, selalu menunjukkan suasana yang berbeda. Kemarin suasana kelas tenang. Boleh juga hari ini suasana kelas rebut dan panas. Sewaktu-waktu kebaikan belajar siswa terganggu dengan datangnya gangguan dari luar kelas dalam berbagai bentuk dan jenisnya, misalnya ada kebakaran di sekitar sekolah, ada maling di siang bolong, ada tabrakan kendaraan bermotor, dan sebagainya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berarti ini.

- a. Hangat dan antusias
- b. Tantangan
- c. Bervariasi
- d. Keluwesan
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif
- f. Penanaman disiplin diri

11. Komponen-komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan (2013:186-193) komponen-komponen keterampilan mengelola kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil

inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatankegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang memberi reaksi terhadap gangguan di kelas. Enam kesan tanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti: (a) Gerak mendekati: gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas guru serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberikan kritikan dan hubungan; (b) Memberi pertanyaan: pertanyaan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan maupun komentar. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pertanyaan yang mengandung ancaman seperti: “saya tunggu sampai kalian diam!” “saya atau kalian yang keluar?” atau “ siapa yang tidak suka dengan pelajaran saya silakan keluar!”
- 2) Memberi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan secara visual dan verbal.
- 3) Memberi petunjuk yang jelas
- 4) Memberi teguran secara bijaksana
- 5) Memberi penguatan ketika diperlukan

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

- 1) Modifikasi perilaku:
 - a. Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
 - b. Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
 - c. Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
- 2) Pengelolaan kelompok dengan cara:
 - a. Peningkatan kerjasama dan keterlibatan.
 - b. Menangani konflik dan memperkecil masalah yang ditimbulkan.
 - c. Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.

- d. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya .
- e. Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi .
- f. Menghilangkan ketegangan dengan humor.

B. Kerangka Berfikir

Dapat diketahui bahwa seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran tentunya diperlukan untuk membuat rencana program pembelajaran, dan ketika ia akan memulai pembelajaran di kelas tentunya diawali dengan pengelolaan kelas, yaitu pertama, pengelola terhadap kondisi fisik kelas seperti posisi kursi, meja, lemari, dan penempatan siswa. Kedua, pengelolaan terhadap emosional seperti tingkah laku siswa, kedisiplinan, perhatian, semangat belajar, dan hubungan kemanusiaan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga dengan kedua unsur pengelolaan kelas tersebut melahirkan kondisi belajar yang kondusif dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sehingga berdampak positif kepada hasil belajar siswa, baik itu ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Pengelolaan kelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih lagi belum adanya satu pun pendekatan belajar yang dikatakan paling baik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Kepedulian seorang guru sangat penting dalam membangun situasi kondusif di dalam kelas, akan membuat pembelajaran lebih efektif dan optimal.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan adalah ada hubungan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 106143 Sukamaju Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam

interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Mengajar adalah mengorganisasikan hal-hal yang berhubungan dengan belajar bertujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan strategi yang kreatif dan inovatif.
3. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam mencapai keberhasilan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
4. Hasil Belajar adalah bukti dari suatu hasil kegiatan yang dapat dicapai baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu hasil belajar didapat dari kerja keras dan keuletan siswa.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.
6. Guru merupakan tokoh utama dan memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah
7. Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, peraturan, dan pengoptimalan bagi berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik.
8. Tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana kelas yang nyaman agar terhindar dari hal yang mengganggu, sehingga tercapai tujuan pengajaran yang kondusif, efektif, dan efisien.
9. Fungsi mengelola kelas untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, serta memberikan bimbingan pada peserta didik. Hal tersebut memerlukan pengorganisasian kelas yang memadai.